

Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu

Anggi Maharabi Agustina¹, Harapan Mulia², *Asmuri³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
E-mail: asmuri@uin-suska.ac.id

Article History: Submission: 2024-12-15 || Accepted: 2025-03-07 || Published: 2025-03-22
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-12-15 || Diterima: 2025-03-07 || Dipublikasi: 2025-03-22

Abstract

Integrated Islamic Schools are referred to as a form of educational reform in Indonesia lately due to the shift of Islamic educational institutions such as madrasahs and pesantrens to the form of Integrated Islamic Schools with a full-day school education system. This research uses the library research method. Library research is a type of research whose primary data sources are books, journals, or articles related to Islamic Education Policy in Integrated Islamic Schools. Integrated Islamic Schools are a functional combination of religious education curricula (which are characteristic of pesantren and madrasah) with national education curricula (which are characteristic of public schools). The term "integrated" or "comprehensive" in modern Islamic schools is intended as a reinforcement (tauhid) of the complete and holistic teachings of Islam (syumuliah) in the movement of da'wah in the field of education, as a correction to the pragmatic, secular, materialistic, and segregative orientations in the modern educational paradigm, which are characterized by dichotomous (mutanaqida) and partial (juz'iyah) approaches. In other words, an Integrated Islamic School is the implementation of the Islamic education concept based on the Qur'an and Sunnah, oriented towards the formation of commendable student character.

Keywords: Policy; Islamic Education; Integrated Islamic School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan Sekolah Islam Terpadu dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu. Sekolah Islam Terpadu disebut sebagai bentuk reformasi pendidikan di Indonesia belakangan ini dikarenakan bergesernya lembaga pendidikan Islam madrasah dan ataupun pesantren kepada bentuk lembaga Sekolah Islam terpadu dengan sistem pendidikan full day school. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library research). Metode kepustakaan (Library research) merupakan jenis penelitian yang data utamanya bersumber dari buku, jurnal, atau artikel yang berhubungan dengan Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu adalah perpaduan fungsional antara kurikulum pendidikan agama (yang menjadi ciri khas pesantren dan madrasah) dengan kurikulum pendidikan nasional (yang menjadi ciri khas sekolah umum). Adapun *terpadu* atau *terintegrasi* dalam sekolah Islam modern dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari ajaran Islam yang utuh menyeluruh (syumuliah) dalam gerakan da'wah di bidang pendidikan sebagai *koreksi* atas orientasi pragmatis, sekular, materialis, dan segregatif dalam paradigma pendidikan modern yang berciri dikotomis (mutanaqida) dan parsial (juz'iyah). Dengan kata lain, Sekolah Islam Terpadu adalah implementasi dari konsep pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah serta berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang terpuji.

Kata kunci: Kebijakan; Pendidikan Islam; Sekolah Islam Terpadu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kita ketahui bersama bahwa lembaga pendidikan Islam bukan institusi tunggal yang bersifat monolitik seperti yang dicitrakan media massa Barat. Setelah mengalami transformasi dan modernisasi sejalan dengan perubahan sosial, politik, keagamaan, dan perjumpaan budaya (culture encounter) dengan gagasan yang bersifat global. Lembaga pendidikan Islam, termasuk Indonesia, menyajikan sebuah gambaran yang kompleks. Kompleks Sekolah Islam Terpadu tidak hanya terjadi

dalam proses modernisasi yang berlangsung, tetapi juga model-model kelembagaan dan substansi pembelajaran sebagai respons terhadap modernisasi. Disaat bersamaan terdapat gerakan pembaruan pendidikan Islam yang secara sistemik dan teknis meniru pola pendidikan Belanda, meskipun secara jiwa dan muatannya tetap dijiwai oleh ajaran Islam dan semangat modernisasi. Hal ini timbulah Lembaga Pendidikan Madrasah, Pondok Pesantren terpadu, Pondok pesantren Modern dan sekitar tahun 2000-an pasca reformasi munculah Lembaga Pendidikan Islam Sekolah Islam Terpadu. Bentuk Model pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan penguatan nilai-nilai agama, yang sesuai dengan tujuan nasional pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah terpadu memadukan pendidikan formal dengan pendidikan agama dalam satu sistem yang menyeluruh, dengan harapan agar para siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang kuat. Pendidikan Islam di sekolah terpadu menjadi sangat penting, karena diharapkan dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam. Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan Islam di sekolah terpadu berperan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa, membangun etika, dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Sekolah Islam Terpadu disebut sebagai bentuk reformasi pendidikan di Indonesia belakangan ini dikarenakan bergesernya lembaga pendidikan Islam madrasah dan ataupun pesantren kepada bentuk lembaga Sekolah Islam terpadu dengan sistem pendidikan full day school. Lembaga ini secara administratif berada di bawah kementerian pendidikan namun muatan-kurikulum lebih didominasi oleh pelajaran-pelajaran keagamaan, internalisasi nilai-nilai agama dalam pelajaran umum dan menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu.

Berbeda halnya dengan pesantren dan juga madrasah, Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi cirikhas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahalnya biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan Islam di sekolah terpadu, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebijakan ini, diharapkan dapat dihasilkan solusi yang mampu mengoptimalkan peran pendidikan Islam di sekolah terpadu untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library research). Metode kepustakaan (Library research) merupakan jenis penelitian yang data utamanya bersumber dari buku, jurnal, atau artikel yang berhubungan dengan Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Islam Terpadu. Dengan demikian akan memberikan gagasan baru yang relevan dengan topik yang dibahas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama baik

berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora. Sedangkan Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani gap antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan Muslim, khususnya menengah ke bawah, yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum.

Sekolah Islam Terpadu adalah perpaduan fungsional antara kurikulum pendidikan agama (yang menjadi ciri khas pesantren dan madrasah) dengan kurikulum pendidikan nasional (yang menjadi ciri khas sekolah umum). Adapun *terpadu* atau *terintegrasi* dalam sekolah Islam modern dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari ajaran Islam yang utuh menyeluruh (syumuliah) dalam gerakan da'wah di bidang pendidikan sebagai *koreksi* atas orientasi pragmatis, sekular, materialis, dan segregatif dalam paradigma pendidikan modern yang berciri dikotomis (mutanaqida) dan parsial (juz'iyah). Dengan kata lain, Sekolah Islam Terpadu adalah implementasi dari konsep pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah serta berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang terpuji. Sekolah Islam Terpadu juga merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi kurikulum nasional yang dilengkapi dan diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi keislaman secara terintegrasi, desain kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan fisik dan sosial budaya siswa, serta perkembangan IPTEK. Sementara implementasi kurikulum lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu secara operasional, Sekolah Islam Terpadu adalah kurikulum yang memuat pancaran peradaban dan budaya Islam, sekaligus rekonstruksi ajaran dan reaktualisasi syariat Islam yang telah diwariskan sejak masa Nabi Muhammad, para sahabat radhiyallahu anhu, hingga ke generasi kita saat ini. Secara metodologis, sekolah Islam Terpadu membangun strategi pendekatan berciri kombinatif, yakni memadukan antara kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan agama ke dalam satu kesatuan kurikulum yang utuh-integratif. Melalui kurikulum integratif, semua mata pelajaran, aktivitas guru dan murid serta proses kegiatan sekolah dikonstruksi dalam bingkai syariat (nilai dan norma) Islam. Dalam hal ini, tidak ada sekularisasi mata pelajaran dimana topik/bahasan dari setiap mata pelajaran terlepas dari ajaran Islam. Sebaliknya, juga tidak ada 'pendewaan' berlebihan atas mata pelajaran umum (klaim sains modern) sebagai cara berpikir paling obyektif dan rasional, dimana nilai dan norma agama dilepaskan dari pertimbangan logis sebagai solusi alternatif untuk menjawab tantangan jaman dan dinamika perjuangan umat dalam meraih kebaikan dan kemaslahatan hidup.

Formulasi integrasi Sekolah Islam Terpadu berikhtiyar melahirkan paradigma konsep berfikir bersifat takamuliyah (Integritas), tawazuniyah (Keseimbangan) dan syumuliyah (Menyeluruh) dengan tujuan umum pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah terbentuknya para siswa sebagai manusia muttaqin disertai dengan kemampuan intelektual yang seimbang bersama perkembangan akhlak sekaligus memiliki skil yang nanti akan memberikan kontribusi pada Sekolah Islam Terpaduif terhadap umat melalui 10 keperibadian (*Muwashafat*). Pertama keyakinan yang bersih (*Salimul Aqidah*). Kedua, ubudiyah yang betul (*Shahihul Ibadah*). Ketiga, keperibadian yang matang (*Matin Al Khuluq*). Ke-empat, mandiri (*Qadirun Alal Kasbi*). Kelima, cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqaful Fikri*). Ke-enam, sehat dan kuat (*Qawiyyul Jismi*). Ke-tujuh, memiliki keseriusan dan berdisiplin (*Mujahidun Linafsi*). Ke-delapan, tertib dan cermat (*Munazhzhom Fi Syu'unih*), Ke-sembilan, efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*), dan Ke-sepuluh, bermanfaat (*Nafiun Lighairihi*).

Konsep Sekolah Islam Terpadu ini serupa dengan pandangan yang disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi. Menurut pandangan Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi manusia, termasuk aspek intelektual (akal), emosional (hati), spiritual (rohani), fisik (jasmani), moral (akhlak), dan keterampilan (keterampilan praktis). Tujuan utama dari jenis pendidikan ini adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai

Sekolah Islam Terpadu dalam kehidupan, termasuk Sekolah Islam Terpadu damai dan perang, serta memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan pemahaman yang mendalam terhadap segala kompleks Sekolah Islam Terpadu yang ada, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan demikian, konsep Sekolah Islam Terpadu mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang komprehensif yang dianut oleh Yusuf al-Qardhawi.

B. Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu

Analisis kebijakan adalah metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk menerapkan pemahaman manusia dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah terkait kebijakan. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur. Semua ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Analisis kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu sebagai berikut:

1. Pendekatan Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah ataupun madrasah pada umumnya, sekolah Islam terpadu mencoba memperkuat nilai-nilai Islam, penguatan ini berupa Islamisasi pada segala aspek aktivitas pendidikan selama berada di sekolah, mulai dari pembiasaan, ekstrakurikuler dan segala bentuk pembelajaran di kelas yang lainnya. Sekolah Islam Terpadu merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dua bentuk pendidikan yang selama ini dipisahkan yaitu antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Kedua bentuk pendidikan tersebut di satukan dalam sebuah kerangka kurikulum khas jaringan sekolah Islam terpadu, kurikulum yang telah terpadu tersebut bertujuan untuk membina karakter atau akhlakul karimah siswa dan kompetensi, serta keterampilan siswa.

Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dalam pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan. Pelajaran yang diberikan sangat lengkap. Berupa pendidikan dasar umum dan pendidikan agama. Pelajarannya antara lain Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan Penjaskes. Sementara pelajaran lainnya yang berkaitan dengan keislaman masuk dalam kategori Muatan Lokal yang terdiri dari Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadis, Fiqih, Tarekh, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfidz, Tahsin, dan komputer.

2. Penerapan Kurikulum di Sekolah Islam Terpadu

Model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum (Nasional) dan pendidikan nilai-nilai keagamaan menjadi satu jalinan kurikulum. Pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan (hudan), sehingga kurikulum nasional pun bernuansa keagamaan. Pelajaran diperkaya dengan konteks kekinian, dan kemaslahatan (life skill), dengan tetap pijakan, pedoman, dan panduan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, konsep perencanaan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan ini disingkat menjadi konsep ISNaCRVa (*Integration system nasional curriculum and religious value*). Model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan. Model keterpaduan atau keintegrasian dalam model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan adalah dengan menempatkan nilai keagamaan sebagai pedoman, acuan, maupun petunjuk yang lebih dikenal dengan hudan. Nilai agama bukan hanya masuk pada pelajaran, namun harus mampu memberikan semangat yang seolah menjadi ruh dalam setiap pelajaran. Siswa yang belajar disemangati dengan semangat beribadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah, sehingga tidak terdapat dikotomi dalam belajar. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran yang menggunakan model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini perlu berbagai strategi dalam implementasinya.

Model implementasi kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan ini menerapkan model Fidelity, Mutual Adaptive, dan Enachment dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis multidisiplin dan transdisipliner dengan menempatkan nilai keagamaan sebagai huda. Adapun strategi implementasi model kurikulum pendidikan terpadu berbasis nilai keagamaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

- a) Menerapkan sistem *full day school* sehingga memberikan keleluasaan dalam mengajarkan dan mengembangkan kurikulum, bahkan jika diperlukan dengan *boarding school*.
- b) Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan begitu juga kepemimpinan berbasis nilai keagamaan.
- c) Pembelajaran agama mempunyai jam pelajaran yang banyak, dan harus mampu mewarnai.
- d) Pembelajaran tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas agar tidak jenuh dan lebih mengena.
- e) Adanya *teamwork* yang baik dan profesional serta adanya koordinasi yang baik.
- f) Adanya pembinaan, pelatihan, *training-training* dan *workshop-workshop*, serta *Daurah-daurah* yang terus-menerus dilakukan oleh sekolah dan yayasan terhadap guru dan karyawan yang kesemuanya berbasis nilai keagamaan.

3. Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Pendidikan Islam di sekolah terpadu bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan karakter moral siswa berdasarkan ajaran Islam. Namun, meskipun tujuan tersebut sangat penting, implementasi kebijakan pendidikan Islam di sekolah terpadu di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan ini antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), integrasi kurikulum, fasilitas yang kurang memadai, serta kesenjangan pemahaman antara berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam di sekolah terpadu adalah keterbatasan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Guru yang mengajar di sekolah terpadu harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran umum. Namun, saat ini banyak guru yang hanya terfokus pada satu bidang pengajaran, yaitu agama atau umum, dan belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajarkan kedua jenis materi tersebut secara efektif. Guru pendidikan agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi mereka seringkali kurang terampil dalam mengajarkan mata pelajaran umum, dan sebaliknya, guru umum mungkin tidak cukup mendalam dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Hal ini menghambat tercapainya tujuan pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keseimbangan antara pengetahuan umum dan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan integrasi kedua jenis mata pelajaran tersebut.

b. Integrasi Kurikulum yang Tidak Optimal

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di sekolah terpadu adalah integrasi kurikulum yang belum sepenuhnya berhasil. Kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum harus dirancang dengan hati-hati agar kedua komponen tersebut dapat saling mendukung dan tidak terpisah-pisah. Pada kenyataannya, integrasi ini sering kali tidak berjalan optimal, sehingga ada kecenderungan bahwa pendidikan agama Islam hanya diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran umum. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan keduanya, banyak sekolah terpadu yang masih menghadapi kesulitan dalam merancang kurikulum yang dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum secara

efektif. Dalam beberapa kasus, pendidikan agama di sekolah terpadu masih dianggap sebagai tambahan, bukan bagian integral dari pembelajaran sehari-hari. Hal ini tentu berpotensi mengurangi efektivitas kebijakan pendidikan Islam yang ingin menguatkan karakter dan akhlak siswa berbasis Islam. Pentingnya merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi integrasi ini dengan lebih baik. Kurikulum yang baik harus mampu mengaitkan materi agama dengan mata pelajaran lainnya secara sistematis dan kontekstual, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dan berbagai disiplin ilmu yang mereka pelajari.

c. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur

Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran pendidikan Islam di sekolah terpadu. Fasilitas seperti ruang shalat, perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama yang memadai, dan sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan sering kali kurang optimal. Fasilitas yang terbatas ini memengaruhi kualitas pendidikan agama Islam yang diberikan, karena pendidikan agama tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Meskipun banyak sekolah yang telah memiliki fasilitas untuk kegiatan akademik, fasilitas untuk kegiatan agama masih sangat terbatas di beberapa daerah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran agama Islam menjadi kurang mendalam, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup dalam menjalankan ajaran agama di luar kelas, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan sebagainya. Keterbatasan fasilitas ini juga memengaruhi efektivitas pengajaran yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga praktik keagamaan yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di sekolah terpadu. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan kondusif bagi siswa.

d. Kesenjangan Pemahaman tentang Pendidikan Islam

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah perbedaan persepsi dan pemahaman tentang pendidikan Islam di kalangan pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan pihak sekolah. Beberapa orang tua mungkin menginginkan pendidikan agama yang lebih terpisah dan lebih intensif, sementara pihak sekolah berusaha mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam mata pelajaran umum. Perbedaan pemahaman ini sering kali menyebabkan ketegangan antara pihak sekolah dan orang tua. Orang tua yang menginginkan pendidikan agama yang lebih mendalam mungkin merasa khawatir bahwa nilai-nilai agama Islam tidak cukup ditanamkan dalam pendidikan yang mengintegrasikan kedua bidang tersebut. Sebaliknya, pihak sekolah berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, namun terkadang tidak berhasil menjembatani harapan orang tua dan kebutuhan akademik siswa. Penting untuk membangun komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua, agar keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan agama dalam konteks sekolah terpadu. Hal ini akan mempermudah implementasi kebijakan pendidikan Islam yang lebih harmonis dan dapat diterima oleh semua pihak.

e. Kurangnya Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi yang tidak memadai juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam di sekolah terpadu. Tanpa adanya pengawasan yang sistematis, kualitas penerapan kebijakan pendidikan Islam bisa berkurang. Evaluasi yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kebijakan ini tidak berjalan sesuai harapan. Evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum pendidikan Islam di sekolah terpadu sering kali tidak menyeluruh. Pengawasan yang lemah terhadap implementasi kurikulum menyebabkan kurangnya pemahaman tentang efektivitas kebijakan pendidikan Islam di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih ketat dan terstruktur untuk memantau Sekolah Islam Terpadu.

Berdasarkan tantangan-tantangan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan Islam di sekolah terpadu antara lain:

- 1) Pelatihan intensif bagi guru, untuk meningkatkan kemampuan mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.
- 2) Pengembangan kurikulum yang lebih integratif dengan melibatkan ahli kurikulum, pendidik agama, dan praktisi pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang lebih sistematis dan kontekstual.
- 3) Peningkatan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah terpadu, seperti ruang shalat, perpustakaan agama, dan sarana prasarana lainnya.
- 4) Penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya pendidikan agama dalam pendidikan terpadu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah ataupun madrasah pada umumnya, sekolah Islam terpadu mencoba memperkuat nilai-nilai Islam pada kurikulum terpadu itu sendiri, penguatan ini berupa Islamisasi pada segala aspek aktivitas pendidikan selama berada di sekolah, mulai dari pembiasaan, ekstrakurikuler dan segala bentuk pembelajaran di kelas yang lainnya. Sekolah Islam Terpadu merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dua bentuk pendidikan yang selama ini dipisahkan yaitu antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Kedua bentuk pendidikan tersebut di satukan dalam sebuah kerangka kurikulum khas jaringan sekolah islam terpadu, kurikulum yang telah terpadu tersebut bertujuan untuk membina karakter siswa, kompetensi, serta keterampilan siswa.

B. Saran

Sekolah Islam Terpadu disarankan untuk terus mengoptimalkan integrasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum secara berkelanjutan, dengan meningkatkan kompetensi guru, memperkuat kegiatan pembiasaan serta ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa, serta menjalin kolaborasi aktif dengan orang tua dan lingkungan agar tujuan pendidikan yang holistik dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. M., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 216–221. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.469>
- Bambang, Dafa, Afkar, 2024, Sekolah Islam Terpadu Sebagai Ekspresi Identitas Kaum Muslim Urban, *Jurnal Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 2*
- Feri, Nova, Gozali, 2023, Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management, *Jurnal JEMSI Vol. 9 No. 5*
- Hendra Kurniawan, Fauziah, 2020, Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi, *Jurnal Ittihad Vol. 4 No. 1*
- Margiyono, 2022, Model Kurikulum Pendidikan Terpadu Berbasis Nilai Keagamaan, *Jurnal Journal of Educational and Language Research Vol. 1 No. 8*
- Nashrullah, 2023, Analisis Kritis Integrasi Ilmu Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus Sekolah Islam Terpadu Kalimantan Selatan, *Jurnal Al Ma'had Vol. 1 No. 2*
- Nur Wahid, Soleh, 2023, Integrasi Sains Dan Islam Pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 18 No. 1*

- Nurfatimah, N., & Sukmawati, A. 2021. Tantangan dalam Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 6 No. 1
- Raharja, A. D., & Nurachadija, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.240>
- Rahman, A. 2020. Peran Guru dalam Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum di Sekolah Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 2
- Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 342–350. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>
- Samsul, M., & Fathoni, A. 2022. Evaluasi dan Pengawasan Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8 No. 3
- Sukhori, 2022, Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Inovasi*, No. 5 Vol. 2
- Suyadi, D. 2017. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Terpadu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M. 2019. Fasilitas Pendidikan Agama di Sekolah Terpadu: Tantangan dan Solusi, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 No.1